

# KATALOG KARYA DAN PROFIL PENULIS



## PROFIL PENULIS

### Slamet Riyadi

**Slamet Riyadi** lahir di Desa Tegorejo pada tanggal **30 Oktober 1973**. Menempuh pendidikan menengah terakhir di **SMAN 1 Pegandon** dan saat ini mengabdikan diri sebagai **Kepala Seksi Pemerintahan Desa Sriwidadi**.

Selain aktif dalam pelayanan pemerintahan desa, ia juga dikenal sebagai pengelola dan administrator website desa yang mengelola publikasi informasi pada beberapa desa sekaligus. Pengalamannya dalam mendokumentasikan berbagai kegiatan pembangunan, pemberdayaan masyarakat, pelayanan publik, serta dinamika kehidupan desa menjadi sumber inspirasi dalam karya-karya tulisnya.

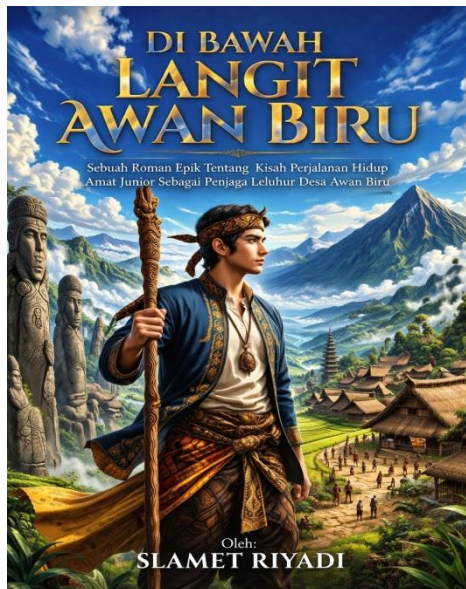
Perjalanan kepenulisannya dimulai pada tahun **2023** melalui penulisan artikel-artikel berita dan publikasi kegiatan desa. Seiring berjalannya waktu, ketertarikannya terhadap dunia sastra mendorongnya untuk mulai menulis **novel dan roman epik sejak Maret 2026**.

Karya-karyanya banyak mengangkat tema cinta, pengorbanan, kehidupan pedesaan, perjuangan hidup, persahabatan, keluarga, serta pergulatan batin manusia dalam menghadapi takdir. Dengan gaya bertutur yang emosional dan dekat dengan kehidupan masyarakat, ia berupaya menghadirkan kisah-kisah yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan kemanusiaan.

---

# 10 KATALOG KARYA TERBAIKNYA

## 1. ROMAN EPIK



## DI BAWAH LANGIT AWAN BIRU

*Sebuah Roman Epik Tentang Kisah Perjalanan Hidup Amat Junior Sebagai Penjaga Leluhur Desa vAwan Biru.*

### Sinopsis Singkat

Amat Junior lahir di tengah badai gaib dengan mata biru tak biasa, sebuah tanda bahwa ia adalah keturunan garis penjaga yang ditakdirkan menyelamatkan Desa Awan Biru. Didampingi sahabatnya, Raka si penjual pecel yang jenaka dan Camelia si pencatat cerdas, Amat kecil belajar melihat makhluk halus, berkomunikasi dengan Kyai Beringin di pohon beringin tua, dan menemukan rahasia segel yang mengurung kegelapan di Hutan Larangan.

Ketika segel mulai retak dan makhluk kuno bangkit mengancam desa, Amat dan sahabatnya melakukan ritual purnama terlarang. Raka hampir gugur menahan serangan, Camelia mendokumentasikan setiap petunjuk, dan Amat mengerahkan seluruh kekuatan gaibnya. Di akhir pengabdianya, ia memilih melepaskan liontin pusaka, sumber kekuatan dan mata birunya, untuk memulihkan segel selamanya, meski harus menjadi manusia biasa.

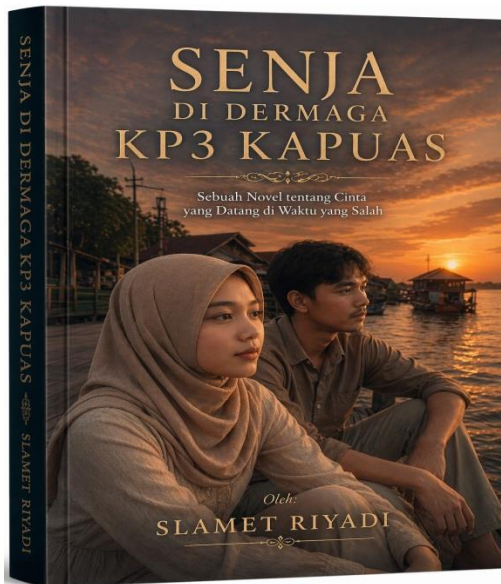
Amat wafat dengan tenang di usia senja, mewariskan desa yang aman dan makmur. Raka dan Camelia tetap menjaga warisan cerita, sementara putra Amat, Awan Junior, meneruskan kepemimpinan dengan nilai-nilai leluhur. Langit Awan Biru tetap biru, kabutnya bukan lagi tanda bahaya melainkan salam dari leluhur, mengingatkan bahwa desa ini dijaga oleh cinta, persahabatan, dan pengorbanan yang tak pernah sia-sia.

**Genre:** Roman Epik, Drama Kehidupan

**Pesan:** Tidak semua mimpi mudah diraih, tetapi harapan tidak boleh mati.

---

## 2. ROMAN EPIK



# SENJA DI DERMAGA KUALA KAPUAS

*Sebuah Novel tentang Cinta yang Datang di Waktu yang Salah*

### **Sinopsis Singkat**

Iskandar, laki-laki berusia tiga puluh tahun, kembali ke kampung halamannya di Kuala Kapuas, kota kecil di tepian Sungai Kapuas yang dijuluki Kota Air, bukan karena ia ingin pulang, tetapi karena ibunya memintanya dengan satu kalimat yang tak bisa ia tolak: "Rumah ini terlalu sepi kalau kamu tidak ada." Ia meninggalkan hiruk-pikuk Banjarmasin, ambisi yang sempat ia kejar, dan kehidupan yang dulu ia pikir adalah masa depannya. Kini, setiap sore ia berdiri di Dermaga KP3, mencoba berdamai dengan masa lalu yang tak kunjung usai.

Pada suatu sore di bawah langit jingga Kota Kuala Kapuas, ia melihat seorang perempuan berdiri sendirian di ujung dermaga. Bukan karena wajahnya yang paling cantik, bukan karena pakaiannya yang paling modis, tetapi ada sesuatu di matanya, seperti sungai yang mengalir di balik matanya, seperti cerita yang belum selesai, seperti luka yang sudah terlalu tua namun tak pernah benar-benar sembuh. Perempuan itu bernama Nayla.

Sejak pertemuan singkat itu, Iskandar mulai memahami satu hal yang tak pernah diajarkan siapa pun kepadanya: bahwa cinta terkadang hadir bukan untuk dimiliki, melainkan hanya untuk dikenang seumur hidup.

Pertemuan demi pertemuan, mereka semakin dekat. Berbagi senja di dermaga, berjalan di bawah hujan, tertawa bersama di pasar malam, dan mulai membuka hati satu sama lain. Namun di balik senyum lembut Nayla, Iskandar menangkap adanya ketakutan yang disembunyikan, ketakutan yang muncul setiap kali sebuah mobil hitam melintas di kejauhan.

Mobil hitam itu milik Aldebar, mantan tunangan Nayla. Seorang laki-laki yang tidak bisa melepaskan, yang terus mengikuti ke mana pun Nayla pergi, yang muncul di setiap tempat dengan senyum dingin dan kata-kata yang menusuk. Namun semakin dalam Iskandar terlibat, semakin ia menyadari bahwa Aldebar bukan sekadar mantan yang tidak bisa move on. Ia adalah pintu menuju rahasia yang lebih gelap, rahasia tentang apa yang sebenarnya terjadi pada malam ketika Nayla kehilangan bayinya tiga tahun lalu.

Puncak konflik terjadi ketika Aldebar meninggalkan sebuah amplop cokelat tipis di atas meja Dermaga KP3. Di dalamnya tersimpan dokumen rumah sakit, surat yang ditulis Nayla bertahun-tahun lalu, dan sebuah foto kecil yang akan mengguncang dunia Iskandar. Foto itu memperlihatkan Nayla dan Aldebar di rumah sakit dan di belakang mereka, berdiri seorang pria yang sangat ia kenal. Ayahnya sendiri.

Ternyata, ayah Iskandar dan ayah Aldebar adalah sahabat lama dan rekan bisnis. Malam ketika Nayla jatuh dan kehilangan bayinya, bukan hanya Aldebar yang marah, tetapi kakak Aldebar yang sedang tertekan karena masalah bisnis. Nayla jatuh bukan karena didorong Aldebar, tetapi karena ia mencoba menghindari amarah kakak Aldebar. Namun trauma membuat ingatannya terkunci, dan selama tiga tahun ia menyalahkan Aldebar dan dirinya sendiri. Ayah Iskandar, yang tiba di lokasi kejadian, memilih diam. Ia memilih melindungi keluarga Aldebar, melindungi investasi bisnisnya, melindungi masa depan keluarganya dan mengorbankan Nayla.

Malam itu, di ruang tamu rumah yang sejak kecil terasa akrab, Iskandar duduk berhadapan dengan ayahnya bukan sebagai anak kecil yang mencari perlindungan, tetapi sebagai laki-laki dewasa yang menuntut kebenaran. Semua yang selama bertahun-tahun dikubur akhirnya terbuka. Kebenaran yang akan membebaskan Nayla dari rasa bersalah yang bukan miliknya. Kebenaran yang akan mengubah segalanya.

Iskandar memilih untuk memaafkan ayahnya, bukan karena kesalahan ayahnya kecil, tetapi karena ia tidak ingin hidup dalam kepahitan seperti Aldebar. Dan Aldebar sendiri, setelah sekian lama terjebak dalam rasa bersalah dan tidak tahu bagaimana melepaskan, akhirnya memilih pergi. Ia meninggalkan sepucuk surat untuk Nayla: permintaan maaf, pengakuan, dan pelepasan.

Beberapa bulan kemudian, Kuala Kapuas tetap menjadi kota air yang tenang. Sungainya tetap mengalir, senjanya tetap indah, Dermaga KP3 tetap menjadi tempat orang datang untuk mencari ketenangan. Namun bagi Iskandar dan Nayla, kota itu telah berubah menjadi tempat di mana mereka belajar bahwa cinta tidak selalu tentang siapa yang datang lebih dulu atau siapa yang paling lama tinggal, tetapi tentang siapa yang tetap memilih bertahan setelah mengetahui semuanya. Setelah mengetahui luka, ketakutan, kelemahan, dan masa lalu pasangannya. Dan tetap memilih untuk tinggal, berjuang, dan mencintai.

Karena pada akhirnya, cinta selalu menemukan jalannya sendiri. Cinta selalu menemukan jalannya pulang.

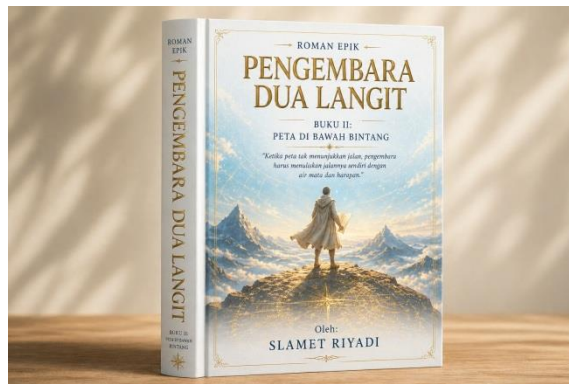
*Senja Di Dermaga KP3 Kapuas. Sebuah novel tentang cinta yang datang di waktu yang salah, tentang luka yang tak pernah benar-benar sembuh, tentang rahasia keluarga yang tersembunyi bertahun-tahun, dan tentang dua hati yang dipertemukan oleh takdir di tengah badai kehidupan yang sedang hancur.*

**Genre:** Roman Epik Romantis

**Pesan:** Kadang cinta datang pada waktu yang tidak pernah kita rencanakan.

---

### 3. TRILOGI ROMAN EPIK PENGELANA DUA LANGIT



## PETA DI BAWAH BINTANG

### Perjalanan Mencari Arti Hidup di Tengah Luasnya Semesta

#### Sinopsis Singkat

Setelah perjuangan panjang melawan Ferry dan pengkhianatan yang hampir menghancurkan mereka, Arga dan Sekar akhirnya menikah dan menetap di desa Wringinrejo. Namun, kehidupan pernikahan yang mereka impikan tidak berjalan semulus yang dibayangkan. Di balik kebahagiaan sederhana sebagai pasangan suami istri, Arga masih harus bergulat dengan luka masa lalu, trauma penculikan, bayangan preman Ferry yang sesekali muncul dalam mimpinya, dan tekanan sosial dari warga desa yang masih menganggapnya sebagai "anak aneh" yang lahir di bawah kilat tanpa suara. Sekar, yang kini menjadi istri sekaligus sandaran hati Arga, berusaha menjadi perempuan yang kuat, tapi ia sendiri masih menyembuhkan lukanya sendiri: ingatan tentang suntikan obat penenang, tentang kamar terkunci di rumah Ferry, tentang malam-malam panjang ketika ia menangis sendirian. Bersama, mereka belajar bahwa membangun rumah tangga tidak cukup hanya dengan cinta—dibutuhkan kesabaran, pengorbanan, dan kemampuan untuk saling menyembuhkan.

Di sisi lain, kehidupan para sahabat yang dulu seperjuangan kini mulai mengambil jalannya masing-masing. Guntur dan Laras, yang tinggal di Belanda untuk studi S3, merencanakan kepulangan mereka ke Indonesia. Bukan untuk kembali ke Jogja atau mengejar karir di kota besar, tapi untuk mengabdikan diri di desa—membangun perpustakaan sederhana dan pusat belajar bagi anak-anak yang putus sekolah. Namun, Laras masih terus dihantui rasa bersalah atas pengkhianatannya dulu. Ia takut jika kembali ke Indonesia, masa lalunya akan terus membayangi. Sementara Faruq dan Nisa, yang hubungan asmara mereka semakin serius, harus menghadapi tantangan terbesar: meminta restu orang tua Nisa yang tidak pernah menyetujui hubungan mereka karena perbedaan latar belakang. Faruq, yang tumbuh sebagai yatim piatu, harus membuktikan bahwa ia pantas menjadi pendamping hidup bagi perempuan sekaliber Nisa.

Sementara itu, Dimas yang kini menjadi pengusaha muda sukses di bidang teknologi mulai melirik Ratri, sahabat setia Arga yang selalu ada dalam suka dan duka. Namun, Dimas ragu—apakah Ratri akan

menerimanya dengan status barunya, atau justru takut karena masa lalu Dimas sebagai kurir jelata yang ikut dalam berbagai aksi berbahaya? Ratri sendiri masih menyembunyikan rahasia yang tidak pernah ia ceritakan pada siapa pun: ia pernah dekat dengan Ferry sebelum perjodohan dengan Sekar, dan Ferry sempat mengancamnya untuk menjadi mata-mata, tapi Ratri menolak dengan konsekuensi nyawanya terancam. Samsul dan keluarganya, yang pindah ke desa Wringinrejo untuk memulai hidup baru, berusaha melupakan masa lalunya sebagai mata-mata Ferry. Namun, istri Samsul masih belum bisa sepenuhnya memaafkan suaminya, dan anak-anaknya masih malu pada teman-teman sekolah yang mengetahui pengkhianatan ayah mereka.

Di tengah upaya semua orang untuk melangkah maju, sebuah misteri baru muncul. Jatmika—kakak Arga yang meninggal tenggelam puluhan tahun lalu dan rohnya sempat gentayangan—kembali memberikan tanda. Bukan sebagai mimpi buruk, bukan sebagai bisikan menakutkan di Kali Wening, tapi sebagai serangkaian kejadian aneh yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Bunga kenanga di makam Mbah Raras mekar di luar musim. Peta usang peninggalan Mbah Jayarasa, yang sudah tidak terlihat garisnya karena dianggap usang, kembali menunjukkan gambar samar-samar: sebuah lingkaran merah di tempat yang tidak pernah mereka duga sebelumnya—bukan di kota, bukan di vila Ferry, tapi di desa Wringinrejo sendiri, di sebuah rumah tua yang selama ini dianggap angker oleh warga. Arga dan Sekar mulai bertanya-tanya: apa yang masih disembunyikan oleh masa lalu? Apakah Jatmika masih memiliki pesan yang belum tersampaikan? Atau ada rahasia lain tentang kelahiran Arga yang bahkan Mbah Jayarasa pun tidak mengetahuinya?

Rahasia itu akhirnya terungkap ketika Arga secara tidak sengaja menemukan peti kayu tua di bawah lantai rumah Mbah Jayarasa—peti yang berisi dokumen-dokumen usang, foto-foto hitam putih, dan sepucuk surat yang ditulis oleh nenek Arga sendiri sebelum meninggal. Isi surat itu mengungkap fakta yang mengubah segalanya: Arga bukanlah anak kandung Sastro dan Sukmawati. Ia adalah anak yang dititipkan oleh seorang perempuan misterius pada malam badai besar, perempuan yang melarikan diri dari kota untuk menyelamatkan bayinya dari kejaran keluarga kaya yang ingin merebut anak tersebut. Dan Jatmika, kakak yang meninggal sebelum Arga lahir, bukan sekadar korban tenggelam—ia tahu rahasia ini, dan ia memilih mati untuk melindungi Arga dari orang-orang yang ingin menghancurkan keluarga mereka. Sastro dan Sukmawati, yang selama ini merahasiakan fakta ini, akhirnya mengaku. "Kami bukan orang tuamu secara darah," kata Sukmawati sambil menangis, "tapi kami mencintaimu seperti anak kandung kami sendiri. Dan kami harap kau tidak akan pernah pergi."

Klimaks cerita terjadi ketika keluarga kaya yang dulu memburu bayi Arga—keluarga yang tidak lain adalah keluarga besar Ferry—kembali muncul. Mereka mengetahui bahwa Arga masih hidup dan menuntut hak asuh, bukan karena cinta, tapi karena warisan dan harta benda yang dulu menjadi rebutan. Arga, yang selama ini mengira dirinya adalah anak desa biasa yang miskin dan tidak punya siapa-siapa, ternyata memiliki darah biru dan hak atas kekayaan yang sangat besar. Konflik batin menghantam dirinya: haruskah ia menerima kenyataan pahit bahwa orang tuanya bukanlah orang yang membesarkannya? Harusakah ia melepaskan status sebagai anak desa yang sederhana demi menjadi pewaris kekayaan?

Ataukah ia akan memilih untuk tetap menjadi Arga yang dulu—pengembara yang lebih memilih cinta dan kebahagiaan sederhana daripada harta dan tahta? Sekar, yang tahu betapa berat perjuangan Arga untuk bisa sampai pada titik ini, berdiri di samping suaminya, memberikan kekuatan. "Apa pun pilihanmu," katanya, "aku akan di sini. Karena bagiku, kamu bukan Arga si pewaris harta atau Arga si anak desa miskin. Kamu adalah Arga, suamiku. Itu saja."

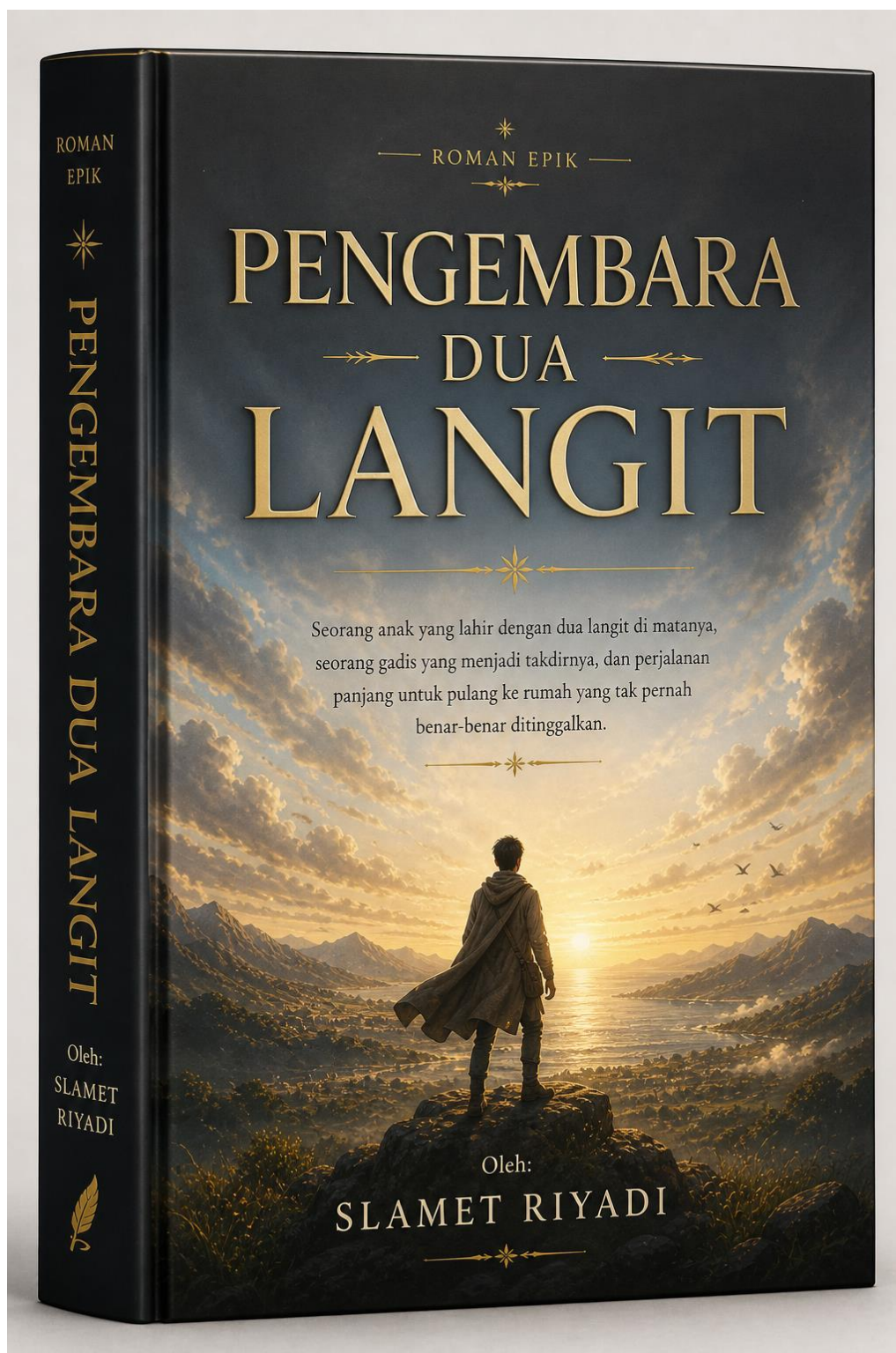
Pada akhirnya, setelah perenungan panjang dan diskusi dengan sahabat-sahabatnya, Arga memutuskan untuk melepaskan hak warisnya. Ia tidak menginginkan harta yang dulu menjadi akar dari segala kejahatan yang menimpa keluarganya. Ia memilih untuk tetap menjadi Arga yang dicintai oleh Sastro dan Sukmawati, menjadi suami yang sederhana namun setia bagi Sekar, menjadi sahabat yang tulus bagi Guntur, Laras, Faruq, Nisa, Dimas, Ratri, dan Samsul. "Harta bisa dicari," kata Arga, "tapi keluarga, cinta, dan persahabatan tidak bisa dibeli dengan uang. Aku sudah cukup berperang. Sekarang, aku hanya ingin pulang." Dan buku III ditutup dengan adapan haru di bawah pohon randu: semua sahabat yang dulu terpisah oleh waktu dan jarak kembali berkumpul. Guntur dan Laras datang dari Belanda. Faruq dan Nisa datang dari Jogja dengan restu orang tua yang akhirnya luluh. Dimas dan Ratri datang sebagai pasangan. Samsul dan keluarganya datang dengan senyum yang tulus. Mereka makan bersama, tertawa bersama, menangis bersama, dan bernostalgia tentang masa-masa sulit yang telah mereka lalui bersama. Di kejauhan, di tepi Kali Wening, sesosok bayangan tersenyum—Jatmika, yang akhirnya bisa pergi dengan damai setelah semua rahasia terungkap dan semua luka disembuhkan. "Pengembara telah pulang," bisik bayangan itu sebelum lenyap ditelan sinar mentari sore. Dan di bawah pohon randu, Arga menggenggam tangan Sekar, memandang matahari yang mulai terbenam di ufuk barat. "Kita sudah pulang," bisiknya. "Kita sudah benar-benar pulang."

**Genre:** Roman Epik Petualangan

**Pesan:** Setiap perjalanan selalu memiliki tujuan yang lebih besar daripada yang kita bayangkan.

---

## 4. ROMAN EPIK



## PENGEMBARA DUA LANGIT

**Seorang anak yang lahir dengan dua langit dimatanya, seorang gadis yang menjadi takdirnya, dan perjalanan panjang untuk pulang ke rumah yang tak pernah benar-benar ditinggalkannya.**

### **Sinopsis Singkat**

Sinopsis dimulai dengan prolog yang sarat petanda. Di Desa Wringinrejo, seorang bayi laki-laki bernama **Arga** lahir di tengah malam yang diselimuti keanehan: kilat membelah langit tanpa suara, anjing desa melolong serempak, dan lampu minyak menyala sendiri. Dukun beranak, Mbok Wiryani, berbisik bahwa anak ini tidak datang sendiri—bahwa matanya kelak akan melihat 'dua langit'. Ayahnya, Sastro,

dan ibunya, Sukmawati, menyadari bahwa anak mereka berbeda. Arga lahir dengan sebuah takdir besar, sebuah perjalanan panjang yang telah tertulis. Dari awal, ditegaskan bahwa Arga bukan anak biasa; ia adalah seorang 'pengembara' yang akan membawa perubahan dan menghadapi ujian hidup yang luar biasa, terhubung dengan arwah kakaknya, **Jatmika**, yang meninggal sebelum ia lahir.

---

## **Benih di Bawah Pajar dan Bisikan Pertama**

Bagian pertama sinopsis menggambarkan masa kecil Arga yang sunyi dan misterius. Ia tumbuh di rumah sederhana di pinggir sawah, dikelilingi oleh bisikan-bisikan yang tidak didengar orang lain: suara angin, aliran sungai, dan panggilan dari alam gaib. Kisah masa kecil Arga diwarnai dengan firasat dan tanda. Ia mulai sering mendengar nama "Jatmika" dipanggil angin, sebuah nama yang membuat ibunya, Sukmawati, menangis tersedu-sedu karena itu adalah nama kakak Arga yang telah tiada. Arga kecil seringkali menatap kosong ke arah jendela, seolah melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat orang tuanya. Pada masa inilah ia berteman dengan **Ratri**, seorang teman masa kecil yang polos dan setia. Pertemanan mereka dimulai di bawah pohon mangga, ketika Ratri tidak takut pada keanehan Arga. Bersama-sama, mereka menemukan dunia yang berbeda: bermain di ladang, merasakan tanah, dan mendengar cerita dari tetua desa, Mbah Jayarasa, yang diam-diam mengawasi bayi aneh itu.

---

## **Masa Remaja, Cinta, dan Teror Bayangan**

Sinopsis berlanjut ke masa remaja Arga yang mulai intens. Ia semakin sering mendengar panggilan dari Kali Wening, sungai keramat di belakang desa. Di sanalah ia bertemu kembali dengan seorang gadis bernama **Sekar**. Pertemuan mereka tidak biasa. Sekar juga bisa merasakan keganjilan yang sama; ia sering melihat bayangan seorang anak kecil—Jatmika. Arga dan Sekar terhubung oleh rahasia yang sama: mereka bisa melihat dunia yang tak terlihat. Mereka jatuh cinta di tengah misteri dan teror bayangan Jatmika. Namun, kebahagiaan mereka dicemari oleh kehadiran sosok bayangan di jendela dan mimpi-mimpi buruk. Arga mulai bertanya-tanya tentang dirinya, dan Sekar adalah satu-satunya yang membuatnya merasa tidak sendirian. Di sinilah konflik cinta segitiga masa lalu mulai terbentuk, mengisyaratkan bahwa ikatan mereka bukan kebetulan, melainkan kelanjutan dari sesuatu yang belum selesai.

---

## **Rahasia Keluarga dan Pengakuan Ibu**

Arga mulai menggali rahasia keluarganya. Ia tahu bahwa Jatmika adalah kakaknya, tetapi mengapa arwahnya terus gentayangan? Sukmawati akhirnya membuka rahasia lama: Jatmika meninggal bukan karena kecelakaan biasa, tetapi ada hubungannya dengan kesedihan mendalam dan sebuah janji yang tak terpenuhi. Arga mengetahui bahwa kelahirannya yang aneh adalah bentuk 'reinkarnasi' atau kelanjutan

dari takdir Jatmika. **Mbah Jayarasa**, tetua desa yang bijak, memberikan sebuah **Peta Usang**. Peta itu bukan peta biasa; ia adalah petunjuk hidup yang penuh simbol, sebuah peta perjalanan batin yang hanya bisa dibaca oleh Arga. Peta ini menjadi 'navigator' baginya untuk mencari Sekar dan dirinya sendiri. Di sini, konflik utama dimulai: Sekar harus dijodohkan secara paksa dengan pengusaha kaya dari kota bernama **Ferry Kencana**. Sekar dilarikan dari desa, dan petualangan Arga untuk menyelamatkannya pun dimulai.

---

## **Kota, Pengkhianatan, dan Sahabat Baru**

Bagian ini menceritakan perjuangan Arga di kota besar. Arga yang polos dan miskin harus beradaptasi dengan kerasnya kehidupan urban. Ia bekerja di toko bangunan milik **Pak Bondan**, seorang mandor tua yang baik hati namun keras. Di kota, ia bertemu dengan para sahabat yang kelak menjadi keluarga barunya: **Guntur**, seorang mahasiswa filsafat sinis; **Faruq**, mahasiswa kedokteran yang humoris; **Nisa**, aktivis kampus yang tegas; **Dewi**, perempuan misterius yang membantunya mencari kos; dan **Dimas**, seorang kurir jenius teknologi. Mereka membantunya melacak keberadaan Sekar yang dikurung di rumah Ferry. Namun, badai datang dari dalam; mereka dikhianati oleh orang terdekat. **Laras**, seorang aktivis yang bergabung kemudian, ternyata adalah mata-mata Ferry. Ia bekerja untuk Ferry karena tekanan ekonomi untuk biaya pengobatan ibunya. Konflik ini memanas, menguji solidaritas tim dan membuat pencarian menjadi semakin rumit.

---

## **Ferry, Antagonis Kejam dengan Masa Lalu Kelam**

Ferry Kencana diperkenalkan secara mendalam sebagai tokoh antagonis. Ia bukan hanya pengusaya kaya biasa, tetapi seorang psikopat dengan kompleks ketidakamanan. Ia tidak benar-benar mencintai Sekar; ia hanya terobsesi untuk memiliki dan mengontrol. Sinopsis ini mengungkap sisi gelap Ferry—masa lalu kelamnya bersama ayahnya yang kejam, yang membentuk karakternya yang manipulatif. Ferry menggunakan kekayaan, preman, dan pengacara bayaran (keponakannya, **Danu**) untuk melindungi ego dan kepentingan bisnisnya. Ia tidak segan-segan menyekap, menyiksa, dan memberikan obat penenang pada Sekar untuk memaksanya menurut. Konflik batin tim Arga memuncak ketika mereka harus melawan "monster" yang tidak hanya kaya, tetapi juga sangat berbahasa hukum dan kejam. Ini bukan pertarungan fisik biasa; ini adalah perang psikologis dan legal.

---

## **Mobilisasi Massa dan Titik Terang**

Arga dan tim tidak tinggal diam. Bu Rina dari LBH (Lembaga Bantuan Hukum) bergabung. Mereka beralih strategi dari gerilya ke tekanan publik. Nisa, sebagai aktivis, memobilisasi massa dan media sosial. Ribuan orang turun dalam aksi demo besar di depan rumah Ferry, menuntut pembebasan Sekar. Konflik

fisik terjadi antara demonstran dan preman bayaran. Di tengah tekanan itu, seorang pembantu rumah tangga Ferry bernama **Mariyem** muncul sebagai pahlawan tak terduga. Ia memberikan bukti-bukti kuat: rekaman percakapan Ferry, foto-foto penyiksaan Sekar, dan buku catatan harian tentang kejahatan majikannya. Bukti ini menjadi titik terang pertama bagi Arga, tetapi juga membuat Ferry semakin kalap.

---

## **Jebakan, Pertempuran, dan Puncak Konflik**

Puncak konflik terjadi ketika Ferry menyerang balik secara brutal. Preman bayarannya menyerang keluarga Arga di desa, menyebabkan ayahnya, Sastro, luka parah. Arga dan timnya harus kembali ke desa untuk melindungi keluarga. Di sinilah terjadi pertempuran sengit di lereng Gunung Merapi dan di halaman rumah Mbah Jayarasa. Dengan bantuan Guntur (yang menyusun strategi jitu) dan Dimas (yang merekam semuanya sebagai bukti digital), serta Laras yang akhirnya bertobat dan balik melawan Ferry, mereka berhasil menjebak preman dan menggunakan media untuk menekan pengadilan. Ferry akhirnya ditangkap. Namun, kekuasaan Ferry masih kuat; ia dibebaskan dengan jaminan melalui pengacara handalnya, Danu. Kekecewaan ini memicu peningkatan skala konflik ke ranah hukum yang lebih besar.

---

## **Babak Baru: Perang Tanah dan Pak Kades**

Meskipun Ferry sudah di penjara (melalui vonis pengadilan yang sah setelah cukup bukti), dendam belum usai. Babak konflik kedua muncul dari dalam desa sendiri. **Pak Kades**, yang merasa kekuasaannya terancam oleh popularitas Arga, serta terhubung secara keluarga dengan Ferry, melancarkan serangan baru. Ia menggugat tanah warisan Mbah Jayarasa yang kini menjadi milik Arga. Ia menyewa Danu (yang selamat dari kasus Ferry) sebagai pengacara untuk memalsukan dokumen kepemilikan tanah. Arga dan timnya harus berhadapan dengan 'raja kecil' di desanya sendiri. Ini adalah perang birokrasi dan pengadilan yang melelahkan. Sahabat-sahabat Arga kembali dikerahkan: Guntur sebagai ahli strategi, Faruq dan Nisa sebagai humas dan pengumpul bukti, Dimas sebagai ahli teknologi, dan Laras sebagai koordinator lapangan.

---

## **Pengorbanan Laras dan Kembalinya Guntur**

Di sela-sela perang tanah, Laras, yang pernah menjadi mata-mata, melakukan misi berbahaya untuk mengambil bukti-bukti asli dari Mariyem. Ia dihadang preman dan terluka parah, namun berhasil menyelamatkan bukti. Peristiwa ini menjadi titik balik penerimaannya kembali oleh tim. Guntur dan Laras yang diasingkan oleh Ferry, kembali dari Belanda. Mereka memimpin tim dengan semangat baru. Guntur menggunakan keahlian filsafat dan logikanya untuk membongkar kelemahan argumen Danu di pengadilan. Laras menggunakan pengalamannya untuk mengatur pengintaian. Pertempuran beralih ke ruang sidang yang tegang, dengan Danu sebagai musuh yang lebih licin daripada Ferry.

---

## Kebangkitan Kembali dan Keadilan yang Tertunda

Hakim Subagyo, seorang hakim yang jujur, memimpin persidangan. Danu berusaha menyogoknya, tetapi tertangkap basah karena ruangan sudah dipasang kamera oleh Guntur. Bu Rina dan Mas Hendra (pengacara Arga) membeberkan semua bukti palsu. Kesaksian Samsul dan Prof. Widodo (ahli dokumen) menjadi penentu. Pak Kades dan Danu akhirnya dipenjara. Sengketa tanah dimenangkan oleh Arga. Kemenangan ini disambut dengan pesta desa yang meriah. Keadilan akhirnya ditegakkan. Namun, misi belum selesai; masih ada misteri spiritual yang harus dipecahkan terkait leluhur Arga.

---

## Misteri Leluhur dan Pusaka Desa

Di tengah perayaan, Arga dan tim menggali lebih dalam tentang Mbah Lestari, nenek buyut Arga yang sakti dan hilang misterius. Mereka menemukan petunjuk dari peta usang dan cerita Mbah Tarni (sesepuh desa). Perjalanan spiritual dimulai: mereka memasuki gua keramat, dihadang ular siluman, menemukan keris pusaka, dan membaca ukiran batu hitam. Arga belajar tentang asal-usul kemampuan 'melihat dua langit'. Mbah Lestari dan saudara kembarnya, Mbah Raras (nenek Sekar), memiliki ikatan kuat yang melampaui kematian. Mereka menemukan lontar pusaka yang berisi mantra dan peta keramat, melengkap warisan leluhur.

---

## Puncak Spiritual: Pelepasan Arwah

Misteri terbesar terungkap saat Jatmika muncul untuk terakhir kalinya. Arwah Jatmika menjelaskan bahwa ia sengaja 'memilih mati' untuk memutus rantai takdir buruk dan memberi kesempatan Arga lahir untuk menyelamatkan Sekar. Jatmika telah gentayangan hanya untuk memastikan adiknya bahagia. Di tepi Kali Wening, di bawah pohon randu, Jatmika berpamitan secara simbolis dengan Arga dan Sekar. Ada 'pelukan' rohani yang mengharukan. Jatmika akhirnya pergi untuk selamanya, membawa kedamaian. Pada saat yang sama, bayi Arga dan Sekar lahir dan diberi nama **Jatmika** sebagai bentuk penghormatan, menandai siklus kehidupan yang baru dan menutup luka lama.

---

## Harmoni Baru dan Peta yang Terisi

Pasca semua konflik, kehidupan di Wringinrejo berjalan damai. Tokoh-tokoh menemukan 'jalan pulang' masing-masing. Guntur dan Laras menjadi dosen, Faruq dan Nisa membuka klinik dan menjadi jurnalis warga, Dimas dan Ratri (yang sekarang menjadi Kepala Desa) menjalin hubungan. Tokoh antagonis seperti Pak Kades dan Danu menjalani hukuman. Arga menjadi figur yang dihormati, pemilik tanah

warisan yang sah. Peta usang Mbah Jayarasa yang dulu kosong kini telah "terisi penuh" dengan garis-garis perjalanan hidup mereka. Arga menggantungnya di dinding sebagai simbol bahwa perjalanan panjang telah menemukan arti. Ia dan Sekar menikmati hidup sederhana dengan dua anaknya, Jatmika dan Larasati.

---

## Epilog: Legenda yang Hidup

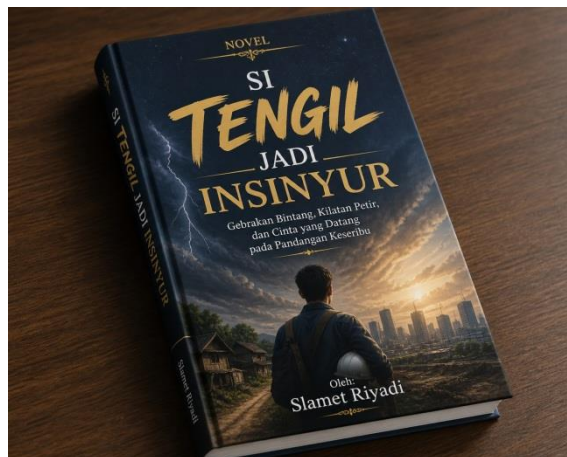
Lima tahun kemudian. Warung pecel Sekar sudah menjadi bangunan permanen. Desa Wringinrejo menjadi desa wisata. Jatmika kecil mewarisi kemampuan supranatural Arga, dan ia dibimbing dengan baik oleh ayahnya. Mbah Tarni telah tiada, tetapi cerita-cerita tentang para pengembara dan perjuangan mereka hidup di hati penduduk desa. Catatan Perjalanan Pengembara Dua Langit ditulis sebagai warisan untuk anak cucu. Epilog diakhiri dengan kidung penutup: "Pulang wis kelakon. Pulang ing ati. Pulang ing asmara. Pulang ing mringin." (*Pulang telah terjadi. Pulang di hati. Pulang dalam cinta. Pulang dalam kesunyian yang damai*). Ini adalah penutup yang sempurna, merangkum inti cerita bahwa "pulang" bukanlah tempat, melainkan keadaan hati yang telah menemukan kedamaian dan cinta sejati.

**Genre:** Roman Epik, Drama Kehidupan

**Pesan:** Hidup adalah perjalanan panjang untuk mengenal diri sendiri.

---

## 5. NOVEL



## SI TENGIL JADI INSINYUR

**Gebrakan bintang, kilatan petir, dan cinta yang datang pada pandangan keseribu.**

**Sinopsis Singkat**

Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Lintang, seorang anak desa yang lahir di malam berbintang dengan keanehan yang sudah terlihat sejak awal—tangannya yang mungil mencari-cari kumis dan janggut untuk ditarik. Kelahirannya diiringi kilatan petir tanpa suara dan desas-desus yang membuatnya dijuluki "bayi tengil" oleh warga Desa Sawahan. Dibesarkan oleh Prapto dan Mariyem, petani sederhana yang kumisnya menjadi korban pertama tarikan Lintang, ia tumbuh sebagai anak yang cerdas namun nakal, dengan hobi unik: menarik kumis dan janggut siapa pun yang ia temui, tanpa izin, dari tetangga hingga pejabat desa. Namun di balik ketengilannya, Lintang menyimpan mimpi besar: menjadi insinyur pertanian untuk membangun desanya yang sawah-sawahnya sering gagal panen.

Perjalanan Lintang melalui dunia pendidikan penuh dengan liku-liku lucu sekaligus mengharukan. Di SD dan SMP, ia menjadi momok bagi guru-guru yang berkumis tebal dan menjadi langganan ruang BK. Di SMA, bakat debatnya mulai bersinar, membawanya menjadi juara lomba debat tingkat kabupaten dan provinsi, meskipun ia tetap tidak bisa melepaskan kebiasaan menarik kumis. Ketengilannya yang semula hanya meresahkan perlahan bertransformasi menjadi energi positif ketika ia berani menantang Haji Rasyid, pengusaha sawah yang hendak merampas lahan warga, dan berhasil memenangkan negosiasi untuk menyelamatkan sawah-sawah desa. Momen ini menjadi titik balik, menunjukkan bahwa Lintang bukan sekadar anak tengil, tapi seorang pemuda dengan kecerdasan dan keberanian luar biasa.

Setelah berhasil masuk Universitas Gadjah Mada jurusan pertanian, Lintang memulai babak baru hidupnya di Jogja. Di sinilah ia bertemu dengan Imelda Yuliana, mahasiswi sastra yang super sabar dan tidak mudah terpengaruh oleh ketengilan Lintang. Berbeda dengan perempuan lain yang lari ketakutan atau marah saat dijahili, Imelda justru terhibur dan mulai jatuh hati pada ketulusan di balik tingkah kocak Lintang. Pertemuan mereka—yang membutuhkan seribu pandangan bagi Imelda untuk benar-benar yakin—menjadi fondasi kisah cinta yang unik, di mana seorang insinyur tengil belajar puisi demi mendekati sastrawan, dan seorang sastrawan belajar tentang irigasi tetes dan pupuk organik demi memahami dunia kekasihnya.

Skripsi Lintang tentang sistem irigasi tetes hemat air untuk lahan tadah hujan menjadi batu loncatan perjuangannya membangun desa. Ia lulus cum laude dan kembali ke Sawahan, bukan dengan gelar untuk pamer, tapi dengan tekad menerapkan ilmunya di tanah kelahiran. Ia mengajak petani-petani skeptis yang dulu menjadi korban tarikan kumisnya untuk percaya pada metode baru. Dengan pendekatan unik—termasuk "joget sawah" yang viral dan membuat petani bahagia sebelum bekerja—Lintang perlahan mengubah wajah pertanian desa. Sistem irigasinya meningkatkan hasil panen hingga 40 persen, dan Desa Sawahan bertransformasi menjadi desa percontohan nasional. Ketengilan yang dulu dibenci kini menjadi alat untuk mendobrak kebekuan dan keterbelakangan.

Kisah cinta Lintang dan Imelda mencapai puncaknya ketika Lintang melamar di tengah sawah yang menguning—tempat yang sempurna bagi insinyur tengil yang tak pernah ingin terpisah dari dunianya. Mereka menikah sederhana namun penuh makna, disaksikan seluruh warga desa yang dulu

meremehkannya, kini hadir dengan bangga. Pernikahan mereka dikaruniai seorang putra bernama Muhammad Ramadan, yang—mewarisi genetika ayahnya—begitu lahir sudah mencari kumis kakeknya untuk ditarik. Lintang tersenyum getir; ia sadar bahwa ketengilan bukanlah kutukan, melainkan warisan yang perlu diarahkan untuk kebaikan. Ia bertekad membimbing anaknya menjadi pribadi yang tidak hanya tengil, tapi juga bermanfaat bagi sesama.

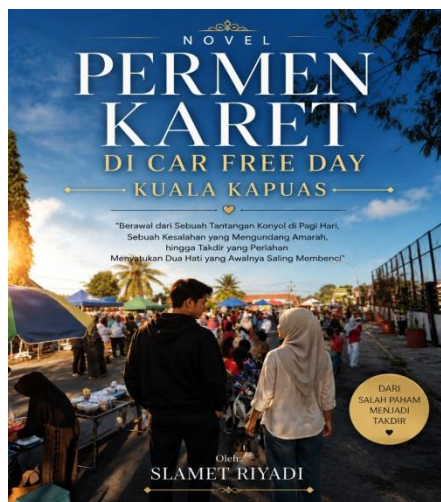
Epilog novel ini menggambarkan Lintang di usianya yang senja, duduk di beranda rumahnya bersama Imelda, menyaksikan desa Sawahan yang kini makmur dan menjadi percontohan pertanian nasional. Sebuah patung dirinya berdiri di pinggir sawah—berkumis tebal (meski ia sendiri tak pernah punya kumis)—sebagai pengingat bagi generasi muda bahwa ketengilan yang diarahkan dengan benar dapat mengubah dunia. Cucunya, Arkana, mewarisi sifat tengil sang kakek dan bercita-cita jadi insinyur yang bisa menumbuhkan kumis di wajah orang yang tak memilikinya. Lintang tertawa, kemudian meminta Imelda membacakan puisi yang dulu ia tulis untuknya—tentang insinyur pencari kumis yang akhirnya menemukan rumah di hati seorang sastrawan. Di bawah bintang-bintang yang tak pernah diam, Lintang tersenyum tenang; ia telah pulang, bukan sebagai pencari, tapi sebagai seseorang yang ditemukan dan dicintai.

**Genre:** Motivasi, Pendidikan

**Pesan:** Kesuksesan selalu dimulai dari keberanian untuk berubah.

---

## 6. NOVEL



# PERMEN KARET DI CAR FREE DAY KUALA KAPUAS

*Berawal dari sebuah tantangan konyol di pagi hari, sebuah kesalahan yang mengundang amarah, hingga takdir yang perlahan menyatukan dua hati yang awalnya saling membenci*

**Sinopsis Singkat**

Kisah ini bermula dari sebuah tantangan konyol yang dilontarkan oleh Ahmat, sahabat Herman yang paling kreatif sekaligus paling gila di antara geng mereka. Herman, pemuda 23 tahun yang belum pernah punya pacar seumur hidupnya karena terlalu takut ditolak, disuruh menempelkan permen karet di baju seorang perempuan di Car Free Day Kuala Kapuas. Targetnya adalah Amanda, gadis SMA paling galak yang terkenal dengan amarahnya yang meledak-ledak dan tatapan matanya yang mampu membuat pria mana pun ciut nyalinya. Berturut-turut sebuah insiden yang absurd—dengan teriakan teman-temannya yang justru memperingatkan sang target—Herman nekat menempelkan permen karet rasa stroberi di bahu kanan baju olahraga putih Amanda. Saat itu juga, amarah Amanda meledak, mempermalukan Herman di depan ribuan warga yang sedang berolahraga. Herman yang canggung justru melontarkan pernyataan yang tak terduga: ia jujur bahwa belum pernah punya pacar, sebuah pengakuan yang bu buat Amanda lebih bingung daripada marah.

Herman yang awalnya hanya ingin minta maaf, perlahan mulai tersadar bahwa ia tidak bisa berhenti memikirkan Amanda. Di bawah tekanan teman-temannya, ia mulai melancarkan berbagai "jurus" pendekatan yang absurd—mulai dari berlutut di rumah Amanda, menyanyikan lagu fals dengan gitar tiga senar di Dermaga Danau Mare, mengirim puisi, menjadi kuli angkat di toko sembako milik ayah Amanda, hingga berpura-pura menjadi kurir tahu walik. Semua jurusnya gagal total karena Amanda tidak mudah terpicat oleh kata-kata manis atau usaha yang lebay. Namun, kegigihan Herman mulai meluluhkan dinding kebencian Amanda, perlahan mengubah rasa benci menjadi rasa penasaran yang tidak bisa dia jelaskan. Di tengah proses itu, muncul Ragil, cowok ganteng kaya raya yang juga mengincar Amanda, dan dengan licik mempengaruhi orang tua Amanda untuk melarang hubungan mereka.

Puncak dari kegilaan Herman adalah ketika ia memutuskan untuk menjalankan "jurus ke-77" dengan memakai kostum badut di Car Free Day sambil membawa balon bertuliskan "Maafkan aku, Amanda". Di depan ribuan orang, Herman berlari dengan wig merah, hidung merah, dan sepatu besar yang membuatnya terlihat sangat konyol. Tindakan spektakuler ini berhasil meluluhkan hati Amanda sepenuhnya. Ia menyadari bahwa Herman tidak hanya minta maaf dengan kata-kata, tetapi dengan pengorbanan harga diri yang nyata. Di situlah Amanda akhirnya mengakui bahwa ia sudah jatuh cinta pada pria yang dulu sangat ia benci. Namun, restu orang tua, terutama ayah Amanda, menjadi tantangan besar. Ayah Amanda memberi Herman waktu satu tahun untuk membuktikan bahwa ia layak secara finansial dan memiliki masa depan yang jelas untuk putri semata wayangnya.

Dengan dukungan penuh dari geng Car Free Day dan geng jogging Amanda yang kini telah bersatu, Herman bekerja keras membangun usaha kontraktor. Ia belajar manajemen, mengambil sertifikasi, menabung, dan dalam setahun berhasil membuktikan bahwa ketulusan dan kerja keras bisa mengalahkan segala prasangka. Di tengah perjuangan itu, persahabatan dan solidaritas kedua geng yang awalnya bermusuhan justru semakin erat. Kisah cinta Herman dan Amanda menjadi legenda di Kuala Kapuas, menginspirasi banyak orang bahwa cinta tidak harus dimulai dengan sempurna—kadang dimulai dari hal yang paling konyol sekalipun.

Puncak kebahagiaan datang ketika Herman melamar Amanda di Dermaga Danau Mare dengan cincin berukir permen karet, melambangkan awal mula pertemuan mereka yang absurd namun penuh makna. Pernikahan mereka berlangsung sederhana tetapi dihadiri oleh semua sahabat yang setia mendampingi perjalanan cinta mereka. Lima belas tahun kemudian, kisah ini terus hidup dalam keluarga mereka, diwariskan kepada putra mereka yang diberi nama Karet—sebagai pengingat bahwa cinta sejati bisa lahir dari hal yang paling tidak terduga. Setiap Minggu pagi, keluarga kecil itu masih setia hadir di Car Free Day, bernostalgia di bangku taman tempat pertama kali Herman melambai pada Amanda, sambil tersenyum mengingat permen karet yang telah mengubah hidup mereka selamanya.

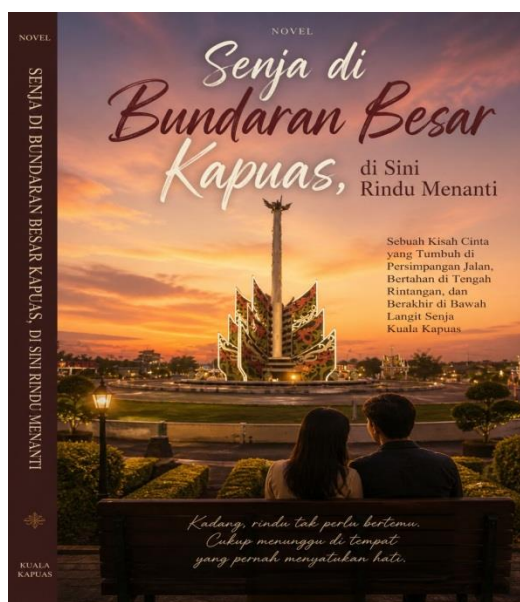
Epilog cerita ini mengajarkan bahwa cinta tidak selalu hadir dalam balutan romansa sempurna. Kadang ia datang dalam bentuk permen karet yang lengket, kostum badut yang memalukan, lagu fals yang sumbang, dan kegigihan yang tidak kenal lelah. Herman dan Amanda membuktikan bahwa perbedaan status sosial, tekanan keluarga, dan berbagai rintangan hidup bisa diatasi dengan ketulusan, kerja keras, dan dukungan sahabat-sahabat sejati. Kisah mereka menjadi pengingat bahwa di Car Free Day mana pun, di sudut kota mana pun, takdir bisa tertawa dan mempertemukan dua hati yang awalnya saling membenci, kemudian jatuh cinta, dan akhirnya berjalan bersama dalam jutaan langkah, diiringi kenangan manis—atau lebih tepatnya, kenangan lengket seperti permen karet.

**Genre:** Romantis, Komedi

**Pesan:** Kebahagiaan sering hadir dari hal-hal sederhana.

---

## 7. NOVEL



# SENJA DI BUNDARAN KUALA KAPUAS

## DI SINI RINDU MENANTI

# ***Sebuah kisah cinta yang tumbuh di persimpangan jalan, bertahan di tengah rintangan, dan berakhir di bawahn langit senjankula kapuas***

## **Sinopsis Singkat**

Kisah ini dimulai dari sebuah kecelakaan kecil yang tak disengaja di Bundaran Besar Kapuas, ketika Andika, seorang mekanik berusia 21 tahun yang polos dan belum pernah punya pacar, menyenggol bahu Reni, gadis SMA kelas XII yang terkenal galak dengan aturan orang tua yang super ketat. Dari insiden sederhana itu, Andika yang awalnya hanya ingin meminta maaf justru merasa ada sesuatu yang istimewa pada senyum Reni yang tidak marah meskipun jatuh. Pertemuan-pertemuan berikutnya di bundaran yang sama menjadi rutinitas rahasia mereka berdua, diiringi obrolan ringan, es cincau susu dari Mbok Darmi, dan senja yang setia menjadi saksi bisu tumbuhnya perasaan di antara mereka berdua yang awalnya hanya sebatas rasa penasaran dan simpati.

Namun, kebahagiaan sederhana itu harus berhadapan dengan kenyataan pahit: Pak Wulandari, ayah Reni yang mantan polisi dan politisi keras kepala, melarang anaknya berpacaran sebelum kuliah atau bekerja. Andika yang dianggap tidak memiliki masa depan sebagai mekanik kampung harus berhadapan dengan ancaman pemindahan Reni ke Surabaya jika kedekatan mereka terus berlanjut. Perjuangan Andika untuk mendekati Reni semakin rumit dengan hadirnya Rahmat, anak konglomerat yang juga mengincar Reni, yang dengan licik memanfaatkan kedekatan orang tua untuk melancarkan strateginya. Andika dan Reni terpaksa berkomunikasi melalui surat-surat rahasia yang dititipkan melalui sahabat-sahabat mereka, sementara setiap akhir pekan Andika tetap setia duduk di bangku kayu bundaran, menanti hadirnya Reni yang tak pernah datang karena dikurung di rumah.

Puncak konflik terjadi ketika Pak Wulandari membakar surat-surat cinta Andika di depan mata Reni dan memanggil polisi untuk mengintimidasi Andika. Di bawah tekanan yang luar biasa, Andika "menyerah" dan berjanji tidak akan menghubungi Reni lagi demi mencegahnya dipindahkan ke Surabaya. Reni yang putus asa justru mengambil keputusan berani: diam-diam mendaftar kuliah di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, berpisah dari Andika dan keluarganya. Selama empat tahun, mereka menjalani hubungan jarak jauh yang diuji oleh waktu, jarak, dan berbagai rintangan, sementara Andika bekerja keras mengembangkan bengkelnya menjadi usaha yang sukses, membuktikan bahwa ia bukanlah laki-laki tanpa masa depan seperti yang dituduhkan ayah Reni dahulu.

Ketika Reni hampir menyelesaikan skripsinya, Rahmat yang masih ngotot melancarkan serangan terakhir: ia mengirim preman untuk menghadang Andika saat sidang Reni. Namun, Andika berhasil lolos dan memberikan kejutan di hari kelulusan Reni dengan gelang baru sebagai janji kesetiaan. Sayangnya, kebahagiaan itu harus dibayar mahal ketika mobil keluarga Rahmat menabrak Reni di simpang jalan, menyebabkan kakinya patah parah. Rahmat kabur ke Malaysia, sementara Reni harus menjalani masa pemulihan yang panjang. Di saat-saat terpuruk itulah Andika membuktikan kesetiiaannya dengan setia

mendampingi terapi Reni, dan Pak Wulandari yang awalnya menentang akhirnya luluh melihat pengorbanan menantunya.

Pernikahan Andika dan Reni berlangsung sederhana namun penuh makna, disaksikan oleh semua sahabat yang setia mendampingi perjuangan mereka dan Mbok Darmi yang warungnya menjadi saksi bisu kisah cinta mereka. Dari pernikahan itu lahirlah Renita, buah hati yang menjadi bukti bahwa cinta sejati bisa bertahan melawan segala rintangan. Dua puluh tahun kemudian, bundaran besar itu masih berdiri megah, bangku kayu yang sama kini menjadi ikon wisata, dan setiap akhir pekan Andika bersama Reni, putri mereka Renita, calon menantu Dimas, serta kakek-nenek yang sudah luluh, berkumpul di tempat yang sama, menikmati senja yang tak pernah berubah—seperti cinta mereka yang setia, kokoh, dan abadi.

Epilog novel ini mengajarkan bahwa cinta sejati tidak selalu dimulai dengan cara yang sempurna atau romantis. Kadang ia datang dari sebuah kecelakaan kecil, dari pertemuan yang tidak direncanakan, dari perjuangan melawan orang tua, jarak, dan waktu. Andika dan Reni membuktikan bahwa status sosial, kekayaan, dan restu orang tua bukanlah jaminan kebahagiaan, tetapi ketulusan, kesetiaan, dan tekad untuk tidak pernah menyerahlah yang sejatinya menjadi pondasi sebuah hubungan yang langgeng. Bundaran Besar Kapuas bukan sekadar tempat pertemuan, melainkan monumen hidup tentang bagaimana dua insan yang awalnya asing, kemudian saling membenci karena keadaan, lalu jatuh cinta, dan pada akhirnya saling memiliki, mengajarkan generasi mendatang bahwa di persimpangan jalan itu, di bawah langit senja yang sama, rindu selalu menanti untuk dijawab—dan pada akhirnya, selalu terjawab.

**Genre:** Roman Epik Melankolis

**Pesan:** Tidak semua penantian berakhir dengan pertemuan.

---

## 8. NOVEL



## AIR MATA DI BALIK SENYUM

*Sebuah Novel yang mengisahkan perjuangan penuh air mata, pengabdian tanpa batas*

### **Sinopsis Singkat**

Novel ini mengisahkan perjalanan heroik sekaligus pilu seorang bidan muda bernama **Amilia** yang ditugaskan di **Desa Awan Biru**, sebuah desa terpencil di lereng Gunung Sumbing yang masih belum dialiri listrik, dengan jalan tanah berbatu dan akses kesehatan yang sangat minim. Cerita dimulai dengan prolog yang mencekam: di tengah hujan deras dan malam yang gelap gulita, seorang ibu hamil mengalami persalinan macet yang ditangani oleh **Mbah Sari**, dukun beranak desa yang telah puluhan tahun dipercaya warga.

Amilia, yang baru tiga minggu bertugas, datang dan melihat tanda-tanda bahaya medis yang jelas: distosia, gawat janin, dan awal syok. Namun Mbah Sari dan warga menolak intervensinya dengan keras karena menganggap cara medis sebagai penghinaan terhadap tradisi leluhur. Amilia tidak mundur. Dengan keberanian yang hampir putus asa, ia memohon izin untuk bertindak. Suami pasien akhirnya mempercayakan nyawa istri dan bayinya kepada Amilia. Bayi itu selamat, tetapi konflik besar lahir: warga menganggap Amilia telah merendahkan Mbah Sari dan memaksakan kehendak.

Bisik-bisik fitnah mulai bertebaran. "Dia terlalu percaya sama buku." "Dia lancang." "Dia hanya ingin cari nama." Amilia yang datang dengan hati penuh harapan, perlahan menghadapi tembok penolakan yang terasa semakin tinggi setiap hari. Namun ia tidak langsung menyerah. Ia adalah anak seorang bidan desa juga, ibunya adalah inspirasinya. Dalam tas medisnya yang merah, ia menyimpan sebuah surat usang dari ibunya yang selalu membisikkan: "Kebaikan tidak pernah benar-benar hilang."

Pada bab-bab awal, Amilia berusaha menjalankan program posyandu dan penyuluhan gizi untuk ibu hamil. Namun dukungan nyaris nol. Warga lebih percaya pada ramuan dan ritual Mbah Sari. Senyum ramah yang selalu ia kenakan justru dianggap pencitraan. Ia disapa dingin, dikucilkan, dan setiap langkahnya diiringi bisik-bisik tajam yang menusuk hati.

Puncak awal konflik terjadi ketika Mbah Sari, dengan wibawa yang tak terbantahkan, mengumpulkan para pendukungnya dan secara sistematis merencanakan pengucilan terhadap Amilia. "Kepercayaan itu seperti kaca, sekali retak tidak akan sama lagi," kata Mbah Sari. Dan ia mulai membuat retakan itu semakin lebar, bukan dengan kekerasan, tetapi dengan cerita, bisik-bisik, dan keraguan yang ditanam pelan-pelan di hati warga.

Amilia hanya bisa bertahan dalam kesepian yang menusuk. Ia menangis di malam hari di rumah dinas yang gelap, hanya ditemani kucing liar dan surat-surat dari ibunya. Ia hampir putus asa. Namun di tengah semua itu, seperti tunas di tanah tandus, mulai muncul orang-orang yang percaya padanya: **Anita**, kader posyandu yang setia; **Yulia**, ibu muda yang pernah ditolong; **Rini**, yang bayinya ia selamatkan dari persalinan sungsang; serta **Pak Santoso**, seorang tetua desa yang bijaksana. Mereka mulai menjadi jembatan antara Amilia dan warga yang masih ragu.

Konflik memuncak ketika seorang ibu muda, yang ditangani oleh Mbah Sari, meninggal karena pendarahan pasca-persalinan yang tidak tertangani dengan baik. Warga histeris. Tuduhan dialamatkan kepada Amilia, meskipun ia sama sekali tidak tahu dan tidak dipanggil. "Kamu bawa sial!" teriak suami pasien. "Sejak kamu datang, desa ini tidak tenang!" bentak yang lain. Amilia berdiri terpojok, tanpa suara, dengan air mata yang tertahan.

Pak Iwan, kepala desa yang terjepit di antara dua kubu, akhirnya dipaksa untuk meminta Amilia pergi. Di kantor desa, di depan puluhan warga, ia menyampaikan "keinginan warga" agar Amilia meninggalkan desa. Amilia, yang hatinya sudah hancur berkeping-keping, mengemas barang-barangnya. Pagi itu, dengan tas koper biru tua dan tas medis merah, ia berjalan meninggalkan desa.

Namun di perbatasan desa, di bawah pohon beringin besar, suara-suara panggilan memecah sunyi: "**BU AMILIA! JANGAN PERGI!**" Anita, Yulia, Rini, Pak Santoso, para pemuda, dan puluhan warga yang tadinya diam berlari ke arahnya. Mereka menangis, mereka memeluk, mereka berlutut memohon agar ia tidak pergi.

Amilia jatuh berlutut di tengah lumpur. Ia menangis tersedu-sedu, untuk pertama kalinya ia membiarkan seluruh kepedihan keluar tanpa tedeng aling-aling. Ia menangis bukan karena lemah, tetapi karena beban yang selama ini ia pikul sendirian akhirnya ditopang oleh banyak orang.

Di titik terendah inilah, tepat di kaki pohon beringin, Amilia memutuskan untuk bertahan. Namun pertarungan belum usai. Wabah demam berdarah dan penyakit misterius melanda desa secara tiba-tiba. Puluhan warga jatuh sakit, sebagian dalam kondisi kritis. Mbah Sari dan ramuannya tidak mampu menghentikan pendarahan dan kejang.

Kini giliran Amilia yang menjadi andalan. Ia memimpin tim kecil yang terdiri dari Anita, Yulia, serta dua perawat dari puskesmas. Mereka bekerja siang-malam tanpa henti. Amilia sendiri jatuh pingsan kelelahan di bawah pohon beringin yang sama, tempat ia dulu nyaris pergi. Tubuhnya panas oleh demam, tangannya gemetar, tetapi ia tetap memeriksa pasien demi pasien.

Sementara Amilia terbaring tak sadarkan diri di rumah dinas, desa yang tadinya terpecah mulai bersatu. Mereka yang dulu membencinya, kini membantunya. Mereka yang dulu mengusirnya, kini berjaga di samping tempat tidurnya. Wabah yang mematikan justru menjadi perekat persatuan.

Di tengah keprihatinan ini, Mbah Sari akhirnya meruntuhkan tembok kesombongan yang selama puluhan tahun ia bangun. Ia datang ke rumah dinas, berlutut di samping Amilia yang terbaring lemah, dan menangis. "Ampuni saya, Nak. Saya yang tua dan sombong ini... telah salah." Pengakuan itu tulus, dan ia memeluk Amilia dengan penyesalan yang mendalam.

Setelah wabah berakhir, Desa Awan Biru tidak lagi sama. Bukan hanya karena listrik mulai masuk dan jalan mulai diperbaiki, tetapi karena hati warganya telah berubah. **Mbah Sari** tidak lagi menjadi lawan, tetapi menjadi bagian dari tim kesehatan desa. Ia belajar menggunakan tensimeter dan stetoskop, lalu menggabungkan ramuan tradisional dengan pengobatan modern.

**Anita** didorong untuk mengikuti pendidikan kebidanan dan kini menjadi bidan desa yang andal. **Yulia** memimpin relawan kesehatan. **Amat** dan para pemuda lainnya membangun perpustakaan desa, memperbaiki jembatan, serta mengembangkan desa wisata. Bahkan **Anto**, sopir truk filosofis yang suka meramal, menjadi kurator museum mini desa yang menyimpan sejarah pengabdian Amilia.

Plakat kecil dipasang di dinding balai desa: "Dipersembahkan kepada Ibu Amilia, atas pengabdian, pengorbanan, dan cinta yang tak terbatas. Engkau adalah pahlawan kami."

Namun novel ini tidak berakhir dengan kemudahan dan kemenangan instan. Amilia tetap harus pindah tugas ke desa lain yang juga membutuhkan. Ia pergi, bukan karena diusir, tetapi karena panggilan pengabdian. Perpisahannya penuh air mata, tetapi juga penuh senyum. Ia meninggalkan desa yang kini berdiri kokoh karena ia pernah datang.

Epilog novel ini adalah puisi prosa yang menyayat hati. Dua puluh tahun kemudian, setiap bulan purnama, warga Desa Awan Biru masih berkumpul di makam Amilia, bukan karena ia meninggal di sana, tetapi karena ia meminta agar namanya dikenang di bawah pohon beringin tempat ia dulu hampir menyerah, tempat ia dulu jatuh pingsan, tempat ia dulu ditemukan oleh orang-orang yang akhirnya mencintainya.

**Si Amat** yang dulunya pemalas telah menjadi kepala desa. **Pak Edi, Pak Santoso, Bu Lulu**, mereka semua telah tua dan keriput, tetapi setiap bulan mereka masih duduk melingkar, menceritakan tentang seorang bidan dengan tas merah dan hati yang tidak pernah padam. Seorang anak kecil bertanya pada ibunya, "Bu, siapa Bu Amilia?" Sang ibu tersenyum sambil menunjuk ke plakat kecil di dinding balai desa. "Dia adalah orang yang mengajarkan desa ini bahwa perubahan tidak datang dengan teriakan, tetapi dengan ketekunan. Bahwa kebaikan, meski tertimbun fitnah, pada akhirnya akan bersinar."

Novel ini menegaskan bahwa seorang pahlawan sejati tidak selalu diarak dengan pita dan penghargaan. Kadang, ia datang dengan tas medis di pundak, diterima dengan curiga, diusir dengan amarah, dan baru dirindukan setelah ia pergi. Amilia tidak pernah mengklaim sebagai pahlawan. Ia hanya seorang bidan desa yang memilih untuk tetap tersenyum meskipun di balik senyum itu ada air mata yang tak terhitung jumlahnya.

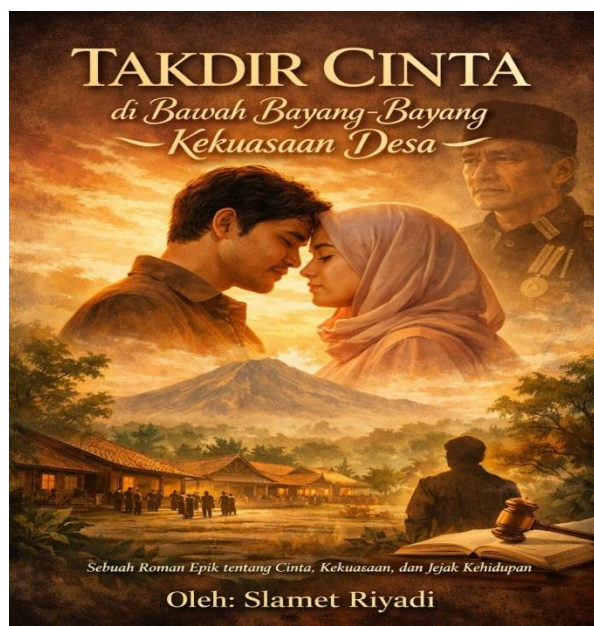
"**Air Mata di Balik Senyum**" adalah kisah yang kaya akan konflik sosial, pengorbanan, dan rekonsiliasi. Ia mengajarkan bahwa ilmu dan tradisi tidak harus bertentangan, bahwa ketulusan pada akhirnya akan diakui, dan bahwa satu orang, cukup satu orang yang tidak menyerah, dapat mengubah seluruh desa. Bukan dengan kekerasan, bukan dengan slogan, tetapi dengan hati yang tulus dan tangan yang tidak lelah membantu. Seperti kata Anto, "Cahaya tidak pernah kalah oleh gelap. Dan Bu Amilia adalah cahaya itu."

**Genre:** Drama Kehidupan

**Pesan:** Jangan pernah menilai kehidupan seseorang hanya dari apa yang terlihat.

---

## 9. ROMAN EPIK



# TAKDIR CINTA DI BAWAH BAYANG-BAYANG KEKUASAAN DESA

*Sebuah Roman Epik tentang Cinta, Kekuasaan dan jejak kehidupan.*

### Sinopsis Singkat

Kisah ini dibuka dengan prolog yang menghanyutkan di Bundaran Besar Kapuas, di mana Andika, seorang pemuda yang duduk sendirian di bangku taman sambil menyesap kopi hitam yang cepat dingin,

tengah menanti seseorang yang telah lama pergi dari hidupnya. Di tengah senja yang mulai turun, pengamen tua menyapanya dengan lagu "Rindu Berat", dan Andika hanya bisa berkata, "Saya berutang rindu sama senja ini, Pak." Tersirat bahwa dua tahun telah berlalu sejak ia terakhir melihat Reni, gadis yang pernah menjadi cinta pertamanya, yang kini mengurung diri di rumah setelah kecelakaan di Simpang Adipura. Di sudut lain taman, tiga sahabat Reni—Amilia, Susan, dan Susi—juga datang bernostalgia, membicarakan Andika yang setia menunggu, membicarakan Reni yang patah kakinya dan hatinya secara bersamaan, membisikkan rasa kasihan yang mendalam. Dan di rumah Reni, lima kilometer dari bundaran, seorang gadis dengan kruk di ketiaknya menatap baju krem yang dulu ia kenakan saat pertama kali Andika memperkenalkan diri, bertanya dalam hati, "Apa kamu masih menunggu, Dika?"

Kisah cinta Andika dan Reni dimulai dua tahun sebelumnya di Bundaran Besar Kapuas, ketika Andika—pemilik bengkel motor yang belum pernah punya pacar—dengan canggung memperkenalkan diri setelah secara tidak sengaja menyenggol bahu Reni hingga jatuh. Reni, gadis SMA paling galak dengan ayah mantan polisi yang super protektif, bukannya marah malah tersenyum, dan Andika langsung terpana. Namun kebahagiaan mereka harus berhadapan dengan kenyataan pahit: Pak Wulandari, ayah Reni, melarang keras anaknya pacaran sebelum kuliah atau bekerja. Apalagi Andika hanya seorang mekanik kampung yang dianggap tidak punya masa depan. Konflik semakin rumit dengan hadirnya Rahmat, anak konglomerat yang juga mengincar Reni, yang licik memanfaatkan kedekatan orang tua untuk melancarkan strateginya. Andika dan Reni terpaksa berkomunikasi melalui surat-surat rahasia yang dititipkan melalui sahabat-sahabat mereka, sementara setiap akhir pekan Andika tetap setia duduk di bangku kayu bundaran, menanti Reni yang tak pernah datang karena dikurung di rumah.

Puncak konflik terjadi ketika Pak Wulandari membakar surat-surat cinta Andika di depan mata Reni dan memanggil polisi untuk mengintimidasi Andika. Di bawah tekanan yang luar biasa, Andika "menyerah" dan berjanji tidak akan menghubungi Reni lagi demi mencegahnya dipindahkan ke Surabaya. Reni yang putus asa justru mengambil keputusan berani: diam-diam mendaftar kuliah di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, berpisah dari Andika dan keluarganya. Selama empat tahun, mereka menjalani hubungan jarak jauh yang diuji oleh waktu, jarak, dan berbagai rintangan, sementara Andika bekerja keras mengembangkan bengkelnya menjadi usaha yang sukses, membuktikan bahwa ia bukanlah laki-laki tanpa masa depan seperti yang dituduhkan ayah Reni dahulu. Rahmat yang masih ngotot melancarkan serangan terakhir dengan mengirim preman untuk menghadang Andika saat sidang skripsi Reni, namun Andika berhasil lolos dan memberikan kejutan di hari kelulusan dengan gelang baru sebagai janji kesetiaan.

Sayangnya, kebahagiaan itu harus dibayar mahal ketika mobil keluarga Rahmat menabrak Reni di simpang jalan, menyebabkan kakinya patah parah. Rahmat kabur ke Malaysia, sementara Reni harus menjalani masa pemulihan yang panjang. Di saat-saat terpuruk itulah Andika membuktikan kesetiiaannya dengan setia mendampingi terapi Reni, dan Pak Wulandari yang awalnya menentang akhirnya luluh melihat pengorbanan calon menantunya. Pernikahan Andika dan Reni berlangsung sederhana namun penuh makna, disaksikan oleh semua sahabat yang setia mendampingi perjuangan mereka. Namun

sebelum kebahagiaan itu benar-benar utuh, Andika harus menghadapi pengkhianatan dari Ucup, sahabatnya yang memilih diam ketika Andika dihakimi di balai desa dalam kasus manipulasi data bantuan—sebuah konflik paralel yang menguji persahabatan mereka hingga batas yang paling ekstrem.

Di tengah konflik cinta dan persahabatan, Radit—kepala desa Suralaya yang merupakan tokoh sentral dalam bagian kedua novel—menghadapi ujian berat ketika ibunya, Bu Lestari, meninggal dunia. Kepergian sang ibu yang paling dicintai menjadi titik balik yang mengajarkan Radit tentang ikhlas dan syukur, tentang bagaimana melanjutkan hidup meskipun hati hancur, dan tentang makna kepemimpinan yang sesungguhnya. Dari ibunya, Radit mewarisi nilai-nilai luhur yang kelak menjadi fondasi perjuangannya: kejujuran, keberanian, cinta tanpa syarat, dan ketulusan dalam melayani. Di saat yang sama, cinta lamanya, Alya, kembali ke desa—bukan untuk memulai lagi, tetapi untuk meminta maaf dan berdamai dengan masa lalu. Pertemuan terakhir mereka di bawah pohon flamboyan menjadi momen haru yang menutup lembaran cinta pertama yang tak pernah benar-benar mati.

Epilog kisah ini menggambarkan Radit di masa tuanya yang tenang, duduk di beranda rumah sambil menikmati kopi hitam tanpa gula, menatap sawah yang bergoyang ditiup angin dari lereng Merbabu. Ia telah pensiun sebagai kepala desa, meninggalkan warisan bukan berupa harta atau jabatan, tetapi nilai-nilai yang akan terus hidup dalam hati generasi penerus. Pada hari-hari terakhirnya, ia memberikan pesan kepada anak-anak muda desa: "Jangan takut bermimpi, jangan takut berbeda, jangan takut melawan ketidakadilan, dan jangan lupa dari mana kalian berasal." Sahabat-sahabatnya—Bimo, Jono, dan Ucup yang telah meminta maaf—berkumpul di bawah pohon beringin untuk terakhir kalinya, menyanyikan lagu masa kecil, dan melepas kepergian Radit dengan tenang. Di pusaranya yang sederhana, tak pernah sepi peziarah. Dan di balai desa, sebuah papan kayu kecil terpasang: "Raditya—Kepala Desa Suralaya, Pengabdian Kebenaran, Pelayan Rakyat." Namanya abadi, bukan karena terukir di batu, tetapi karena terus disebut dengan hormat, terus dikenang dengan cinta, dan terus hidup dalam setiap tindakan baik yang dilakukan oleh mereka yang pernah mendengar ceritanya. Sebab, sebagaimana pesan terakhirnya, "Kebenaran, meskipun kadang pahit, tidak akan pernah kalah."

**Genre:** Roman Epik Sosial Politik

**Pesan:** Kekuasaan dapat mengubah banyak hal, tetapi tidak selalu mampu mengalahkan cinta.

---

## 10. NOVEL



# TAKDIR PENGGANTI CINTA

## *Saat Cinta Datang Setelah Kehilangan*

### **Sinopsis Singkat**

Novel ini mengisahkan tentang Yulianto, seorang pemuda yang sejak kecil bersahabat dekat dengan Nurmala—gadis tomboy yang lebih sering menjadi "teman laki-laki" daripada sekadar sahabat. Seiring waktu, Yulianto jatuh cinta pada Nurmala, namun ditolak dengan alasan yang membingungkan. Nurmala justru menjodohkannya dengan adiknya, Kumala, seorang gadis pendiam dan manis yang diam-diam menyukai Yulianto. Yulianto yang kecewa dan bingung akhirnya mendekati Kumala di bawah tekanan Nurmala, dan mereka resmi berpacaran. Namun di balik semua itu, tersembunyi rahasia kelam: Nurmala mengidap kanker nasofaring stadium lanjut dengan sisa hidup yang singkat. Penolakannya terhadap Yulianto bukan karena tidak cinta, tetapi karena ia tahu ia akan mati muda dan tidak ingin Yulianto menderita kehilangan.

Yulianto tanpa sengaja mengetahui penyakit Nurmala setelah melihatnya di rumah sakit dan menemukan rekam medis. Ia hancur dan marah karena merasa dibohongi, namun juga tersentuh oleh pengorbanan Nurmala yang rela melepaskan cintanya demi kebahagiaan orang yang ia sayangi. Di tengah tekanan keluarga dan kesetiannya kepada Kumala yang masih mencintainya, Yulianto memilih untuk menikahi Nurmala meskipun sang dokter telah memvonis hidupnya tak lama lagi. Pernikahan heroik ini berlangsung sederhana, namun penuh makna. Nurmala yang sedang hamil beberapa minggu terpaksa menghentikan kemoterapi demi keselamatan janin, sebuah keputusan berisiko yang mempercepat penyebaran kankernya. Setelah melahirkan bayi perempuan yang diberi nama Dewi Nurmala, Nurmala meninggal dunia dalam pelukan Yulianto, meninggalkan duka mendalam bagi semua yang mencintainya.

Kepergian Nurmala menyisakan luka yang tak terperi. Yulianto jatuh dalam depresi berat, sementara Kumala yang kehilangan kakak dan kekasih dalam satu waktu, memendam kebencian yang mendalam pada Yulianto karena ia merasa Yulianto-lah yang telah "merebut" kakaknya darinya. Yulianto yang harus

mengasuh Dewi sendirian sambil menyelesaikan kuliahnya, akhirnya pindah ke rumah orang tua Nurmala atas saran mereka. Di sinilah ia setiap hari berhadapan dengan Kumala yang masih menyimpan amarah. Kumala melampiaskan kebenciannya dengan berbagai cara—cacian, tendangan, gigitan, bahkan mengirimkan pria-pria yang mendekatinya untuk memukul wajah Yulianto sebagai syarat menikahinya. Namun Yulianto dengan sabar menahan semua itu demi Dewi, dan dengan kecerdikannya berhasil menggagalkan setiap upaya pemukulan dengan ancaman hukum yang cerdas.

Perlahan namun pasti, kebencian Kumala mulai luluh, terutama karena kedekatannya dengan Dewi yang tanpa sadar memanggilnya "Ibu" dan membutuhkan figur ibu dalam kehidupannya. Dewi yang polos dan penuh kasih menjadi perekat yang menyatukan kembali hati yang retak. Keluarga dari kedua belah pihak mulai menekan Yulianto dan Kumala untuk menikah, demi kebaikan Dewi yang membutuhkan seorang ibu. Setelah melalui pergulatan batin yang panjang, perdebatan sengit, dan pengampunan yang tulus, mereka akhirnya bersedia menikah—bukan karena cinta yang membara, tetapi karena tanggung jawab dan kesadaran bahwa mereka bisa saling menguatkan. Pernikahan yang canggung namun penuh pengharapan ini menjadi titik balik, di mana luka-luka lama mulai terkikis dan kebersamaan yang hangat mulai tumbuh.

Seiring waktu, cinta yang tak terduga mulai bersemi di antara mereka. Bukan cinta yang instan dan bergairah seperti masa muda, tetapi cinta yang matang, tenang, dan lahir dari proses panjang saling memahami, memaafkan, dan mengasuh Dewi bersama. Kumala yang awalnya hanya "ibu tiri" bagi Dewi, perlahan menjadi ibu sejati yang dicintai dan mencintai dengan tulus. Yulianto yang awalnya hanya menikahi Kumala karena terpaksa, mulai menyadari bahwa ia telah jatuh cinta pada perempuan yang selama ini ada di sisinya, yang telah sabar menanti dan berjuang bersamanya. Kebahagiaan mereka semakin lengkap dengan kelahiran putra pertama mereka, Bagas, dan kemudian kehamilan ketiga Kumala. Dewi yang kini berusia lima tahun menjadi kakak yang baik bagi adik-adiknya, dan keluarga kecil yang dulu hancur karena kematian kini pulih dan utuh kembali.

Epilog novel ini menggambarkan kehidupan Yulianto, Kumala, Dewi, Bagas, dan calon anak ketiga mereka dalam harmoni yang hangat. Setiap pagi, Yulianto masih melakukan ritualnya: duduk di depan foto Nurmala yang tersenyum dalam bingkai putih, berbicara padanya, menceritakan kabar anak-anak, dan berterima kasih atas semua yang telah terjadi. Kumala, yang tidak pernah cemburu, setiap hari mengganti bunga segar di vas samping foto kakaknya. Keluarga besar mereka—orang tua Nurmala dan orang tua Yulianto—bersatu dalam kebersamaan yang penuh syukur. Di tengah semua kebahagiaan, ada satu pesan yang tak pernah padam: bahwa cinta tidak selalu harus memiliki, kadang cinta adalah melepaskan; bahwa pengampunan adalah kekuatan terbesar; dan bahwa takdir, meskipun kadang terasa kejam, selalu memiliki rencana yang lebih indah di balik air mata. Nurmala mungkin telah tiada, tetapi cintanya tetap hidup—dalam senyum Dewi, dalam tawa Bagas, dalam damainya Yulianto, dan dalam keikhlasan Kumala yang telah menjadi takdir pengganti cinta.

**Genre:** Roman Epik Romantis

**Pesan:** Kadang Tuhan mengambil sesuatu untuk menggantinya dengan yang lebih baik.

---

## KUTIPAN PENULIS

*"Saya percaya bahwa setiap manusia memiliki cerita yang layak untuk dituliskan. Dari desa yang sederhana, dari pertemuan yang singkat, dari cinta yang tak sampai, hingga perjuangan hidup yang sering kali luput dari perhatian. Semua itu adalah bagian dari kehidupan yang patut dikenang dan dibagikan kepada generasi berikutnya."*

**\*\*\* Slamet Riyadi \*\*\***

---

## MEDIA SOSIAL PENULIS

 **Slamet Riyadi**

Penulis Novel, Roman Epik, dan Literasi Desa

- Menulis Artikel Desa sejak 2023
- Menulis Novel dan Roman Epik sejak Maret 2026
- Kasi Pemerintahan Desa Sriwidadi
- Admin Website Desa

<https://sriwdadi.simsa.id>

<https://dabulon.simsa.id>

<https://sapari.simsa.id>

*"Menulis untuk mengabadikan jejak kehidupan, cinta, dan perjalanan manusia dalam menghadapi takdir."*